

From Good to Evil: Implikasi Bullying Terhadap Psikis Arthur (Main Character dalam Film Joker Karya Tood Philips)

Muhammad Aqil¹, Wakidul Kohar², Muhammad Shiddiq³, Holidi Muhammad⁴

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
^{2,3,4} UIN Imam Bonjol Padang
Correspondence Email : aqilm4783@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to show the impact of bullying on Arthur's psyche, the main character in the Joker film. Apart from that, this article will also show how the counseling method was carried out on Arthur. The data in this study were obtained from primary sources, namely the Joker film. Data collection was carried out using documentation techniques, while data analysis techniques used Miles and Huberman models. This study found that the bullying that Arthur experienced throughout his life had an impact on Arthur's psyche. Arthur suffers from pseudobular affect and schizophrenia, he often experiences hallucinations or delusions. because of his illness Arthur received unfair treatment from the surrounding environment. As a result, Arthur, who at the beginning of the film is described as a good man, but often gets hurt, transforms into a psychopath who often causes trouble and even murders. Meanwhile, to understand why Arthur drowned because of his mental disorder, in this film the counselor uses the Journaling method.

Keywords: *joker, Arthur, bullying*

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menunjukkan dampak bullying terhadap psikis Arthur karakter utama dalam film Joker karya sutradara Tood Philips. Selain itu tulisan ini juga akan memperlihatkan bagaimana metode konseling yang dilakukan terhadap Arthur. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber primer, yaitu film Joker,. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan model miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Studi ini menemukan bahwa bullying yang dialami Arthur selama hidupnya berdampak pada psikis Arthur. Arthur menjadi penderita pseudobular affect dan skizofrenia, ia kerap mengalami halusinasi atau delusi. karena penyakit yang dialaminya Arthur menerima perlakuan yang tidak adil dari lingkungan sekitar. Akibatnya Arthur yang di awal film digambarkan sebagai pria baik, namun kerap tersakiti, bertransformasi menjadi seorang psikopat dengan julukan joker yang kerap melakukan keonaran bahkan pembunuhan. Sementara untuk memahami penyebab Arthur tenggelam karena gangguan kejiwaan yang dialaminya, dalam film ini konselor menggunakan metode Journaling.

Kata Kunci : *joker, Arthur, bullying.*

PENDAHULUAN

Film *Joker* menceritakan kisah seorang pria bernama Arthur Fleck yang berprofesi menjadi badut di kota Gotham. Arthur Fleck digambarkan sebagai seorang pria yang mengalami gangguan psikologis *pseudobular affect*. Gangguan ini membuatnya tidak dapat mengontrol tawa dan tangis. Sehingga kerap kali Arthur tertawa tanpa sebab dan pada waktu yang tidak tepat (Alfina Eka Pratiwi, 2022).

Penyakit yang diderita oleh Arthur akibatnya berdampak pada keadaan psikologis, interaksi dengan lingkungan sosialnya dan perjalanan karirnya sebagai badut, serta *stand up comedy*. Mimpinya menjadi komedian sukses dan terkenal menjadi gagal total. Tak jarang karena gangguan psikologis yang dimilikinya Arthur juga sering menjadi target bully oleh masyarakat. Perlakuan ini membuatnya menjadi orang yang sering stress dan depresi (Putri, 2020).

Perundungan yang terus menerus dialami Arthur baik secara verbal maupun non verbal. Membuatnya bertransformasi menjadi sosok *Joker*, psikopat jahat dan pembunuh berdarah dingin (Madhona, 2019; Rosita & Prathisara, 2022). Meskipun diakhir film tokoh Arthur diceritakan berubah menjadi sosok jahat. Di awal film pengembangan character Arthur justru digambarkan sebagai pria baik-baik. Seorang pemimpi yang bercita-cita menjadi komedian terkenal, sabar dan perhatian terhadap orang tuanya (Madhona, 2019). Perubahan sikap Arthur yang begitu drastis tersebut, disamping dipicu oleh kondisi hidup Arthur yang selalu menjadi korban bullying. Obat-obatan yang biasa diberikan oleh konselor yang difasilitasi oleh dinas sosial juga dihentikan. Keadaan ini pun semakin memperparah kondisi psikologis Arthur.

Studi tentang film *Joker* sejauh ini telah mengkaji berbagai aspek. Diantaranya mengangkat isu terkait,

representasi kekerasan dalam film *Joker* dilihat dari perspektif semiotika Roland Barthes (Rosita & Prathisara, 2022), interpretasi dan representasi penonton terhadap film *Joker* berdasarkan lacanian psychoanalysis (Wirawan, 2021), prasangka penonton setelah menonton film *Joker* dalam memandang seseorang yang memiliki penyakit mental (Scarf et al., 2020), analisis psikologis tokoh Arthur Fleck dalam film *Joker*, *Joker* dan tokoh anarki bagi kelompok subordinat (Brown, 2021), Arthur sebagai representasi tokoh yang kesepian dalam film *Joker* (Redmond, 2021), eksploitasi dan diskriminasi social dalam film *Joker* (Baharuddin & Gosal, 2021), film *Joker* dan representasi emosional Arthur Fleck sebagai korban kekerasan dilihat dari perspektif Ferdinand De Saussure (Madhona, 2019), pathology tarian Arthur Fleck sebagai *Joker* (Jürgens, 2020), melihat kecendrungan studi yang ada tampak belum ada yang mengkaji implikasi bullying terhadap psikis Arthur dalam film *Joker*, yang akan dikaji lebih jauh dalam tulisan ini.

Tulisan ini secara khusus menunjukkan bentuk-bentuk bullying serta gangguan psikologis yang dialami oleh Arthur setelah menjadi korban bullying selama hidupnya. Selain mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying dan gangguan psikologis yang dialami oleh Arthur, tulisan ini juga menunjukkan dampak bullying terhadap psikis Arthur dan metode konseling yang dilakukan terhadap Arthur. Dengan kata lain tulisan ini bertujuan untuk menguji bahwa kekerasan secara fisik maupun psikologis sangat berdampak dan dapat merubah kondisi emosional seseorang. Sehingga sangat memungkinkan perilaku bullying dapat mengakibatkan adanya gangguan mental seperti stress dan depresi dari korban. Bahkan stress dan depresi yang dialami oleh korban jika tidak segera ditangani, korban akan kesulitan untuk berpikir jernih serta dapat melakukan tindakan berbahaya yang dapat

merugikan orang lain (Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, 2017).

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Data-data dalam artikel ini diperoleh dari sumber data primer yakni film *Joker* dan sumber data sekunder yakni buku, artikel atau jurnal-jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dalam artikel ini menggunakan pendekatan Miles dan Huberman yang prosesnya terdiri dari beberapa tahapan. Tahap pertama manajemen data yaitu melakukan proses transkrip narasi film. Tahap kedua memoing data yakni proses pengkodean dan identifikasi terhadap narasi film yang telah ditranskrip. Tahap ketiga display data yakni proses penyajian data ke dalam tiga bentuk, yaitu bentuk kutipan narasi-narasi dalam film *Joker*, tabel dan gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arthur dan *Pseudobular Affect*

Dalam beberapa scene film, Arthur sering kali terlihat tertawa tanpa sebab yang jelas. Scene pertama terjadi saat Arthur tengah mengunjungi psikiater.



Gambar 1: Arthur terlihat tidak dapat menahan tawanya

Seperti terlihat pada gambar 1, Arthur terlihat tertawa, sembari berusaha menahan atau mengendalikan tawanya. Namun ironisnya semakin Arthur menahan tawa, semakin tidak terkendali pula tawa yang keluar dari mulutnya, ini terlihat jelas ekspresi wajah Arthur

bukan seperti wajah seseorang yang tertawa bahagia, namun seperti orang yang terpaksa tertawa.



Gambar 2: Arthur tertawa tidak terkendali dalam bus

Pada adegan lain saat Arthur sedang berada di dalam bus, seperti terlihat pada gambar 2. Arthur yang tengah menampilkan ekspresi wajah lucu kepada seorang anak laki-laki. Namun di saat yang sama sang ibu tidak menyukainya lalu langsung menegur Arthur. Arthur yang dalam kondisi tertekan saat menerima teguran itu tiba-tiba mulai tertawa tanpa sebab yang jelas.

Tertawa secara tiba-tiba yang dialami oleh Arthur kemudian Kembali terjadi saat di dalam kereta.



Gambar 3: Arthur tidak dapat menahan tawa saat berada di dalam gerbong kereta

Seperti terlihat pada gambar 3, Arthur yang sedang memakai kostum dan riasan badutnya. Melihat 3 orang laki-laki melecehkan seorang perempuan. Namun di tengah kejadian tersebut, penyakit tawa Arthur tiba-tiba mendadak kambuh. Arthur tertawa dengan kencang. 3 orang laki-laki yang tengah menggoda perempuan itu, kemudian menghampiri Arthur karena merasa Arthur telah mengolok-ngolok mereka. Akhirnya tanpa mengetahui bahwa Arthur adalah

pengidap PBA, 3 orang pelaku pelecehan marah kemudian memukuli dan mengeroyok Arthur hingga terkapar.

Dari beberapa adegan tersebut terlihat bahwa penyakit PBA yang diidap Arthur merupakan suatu kondisi dimana pengidapnya menampilkan ekspresi yang berbeda dengan perasaan sebenarnya seperti tawa dan tangis. Pengidapnya dapat tertawa dengan tidak terkontrol sampai beberapa waktu ke depan meskipun tidak ada hal yang lucu disekitarnya. Ekspresi tawa yang muncul dari pengidap PBA bukan merupakan tanda suasana hatinya sedang bahagia, melainkan karena adanya gangguan saraf dan kerusakan pada bagian otak yang mengontrol emosi disebabkan oleh beberapa hal seperti cedera kepala (Alfina Eka Pratiwi, 2022; N. K. Sari et al., 2021).

Dalam kasus Arthur kekerasan dan bullyan yang dialami sejak kecil merupakan salah satu faktor kerusakan saraf dan cedera pada otak sehingga Arthur mengidap PBA. Arthur kecil sering disiksa oleh ibunya sampai syaraf otak Arthur rusak parah. Tak hanya itu tulang rusuk serta bahunya pun juga ikut rusak sehingga tulang bahunya tampak melengkung. Kerusakan syaraf otak dan tulang Arthur inipun tidak hilang dan menjejak hingga dewasa. Akibat kerusakan syaraf dan tekanan mental sejak kecil, Arthur bergantung pada obat-obatan yang diberi gratis oleh dinas social pemerintah setempat.

Arthur Seorang yang Delusional

Selain menderita PSA Arthur juga diketahui menderita skizofrenia. Skizofrenia merupakan sejenis penyakit kejiwaan dimana pengidapnya kerap mengalami halusinasi, delusi, kekacauan dalam berpikir dan perubahan sikap. Umumnya penderita skizofrenia tidak dapat membedakan khayalan dan kenyataan (Alfina Eka Pratiwi, 2022; Faddy Hendarsyah, 2016; P. Sari, 2019).

Sebagai penderita Skizofrenia Arthur memiliki Ketidakmampuan dalam membedakan khayalan dan kenyataan. Ia sering mengalami delusi tunggal atau sistem delusi. Terlepas dari adanya bukti objektif bahwa apa yang diyakininya sebagai kenyataan merupakan khayalan, namun pengidap skizofrenia seperti Arthur akan tetap meyakini keyakinan palsu tersebut (Scarf et al., 2020).

Dalam beberapa adegan pada film, Arthur sering terlihat menunjukkan sikap delusionalnya. Adegan pertama terlihat bahwa salah satu tetangga perempuannya bernama Sophie sedang mengunjungi Arthur.



Gambar 4: Arthur mengira Sophie sedang berbicara dengannya

Sebagaimana terlihat pada gambar 4, Arthur dan Sophie sedang membicarakan beberapa hal. Salah satunya tentang acara stand up comedy yang diikuti oleh Arthur. Dalam pembicaraan itu Arthur hendak mengajak Sophie untuk menghadiri acara stand up comedynya. Arthur yang juga menyukai Shopie tampak senang karena sophie setuju untuk datang. Dalam adegan ini sophie menunjukkan wajah yang ekspresif saat berbincang dengan Arthur. Seakan-akan ingin membuat penonton yakin bahwa dalam adegan ini sophie benar-benar mengunjungi Arthur.



Gambar 5: kondisi sebenarnya ternyata hanya khayalan Arthur

Seperti terlihat pada gambar 5 ternyata kehadiran Sophie di rumah Arthur hanyalah khayalan. Arthur terlihat berbicara sendiri tanpa ada seseorang di depan pintu.

Adegan kedua yang menunjukkan Arthur Kembali mengalami delusional. terjadi setelah Arthur tampil dalam acara stand up comedy.



Gambar 6: Arthur merasa Sophie sedang berbicara disampingnya

Dalam adegan ini terlihat Arthur sedang mendengarkan Sophie berbicara disampingnya. Arthur merasa selama ini, Sophie telah menghabiskan waktu bersamanya. Ia sering mengobrol, makan malam, berjalan dan bercanda bersama Sophie.



Gambar 7: Arthur tengah berdiri sendirian tanpa Sophie disampingnya

Namun sayangnya seperti terlihat pada gambar 7 itu semua hanyalah halusinasi dari Arthur. Di tengah keramaian orang-orang yang sedang berjalan, Sophie tidak terlihat disamping Arthur.

Awalnya Arthur tidak menyadari bahwa apa yang dialaminya selama ini

bersama Sophie merupakan khayalan atau delusi. Namun satu momen menyadarkan Arthur, saat ia datang berkunjung ke rumah Shopie untuk membicarakan kondisi ibunya yang sedang dirawat di rumah sakit. Sesampainya Arthur di rumah Sophie, Sophie terkejut dengan kehadiran Arthur karena tidak mengenalinya, respon dari Shopie lantas membuat Arthur sadar bahwa mereka bukanlah teman dekat atau sepasang kekasih. Waktu yang dihabiskan bersama Shopie hanyalah halusinasi dan bukan kenyataan.

Beberapa adegan tersebut menunjukkan bahwa Arthur adalah pengidap Skizofrenia. Penyakit ini memiliki beberapa gejala seperti halusinasi, delusi, gejala kognitif seperti kesulitan dalam pengambilan keputusan, motivasi rendah, apatis dan kurangnya minat dalam hubungan social (Alfina Eka Pratiwi, 2022; Faddy Hendarsyah, 2016; Hermiati, 2018). Gejala skizofrenia yang dialami oleh Arthur adalah berhalusinasi menjadi teman dekat atau kekasih Shopie, tetangga apartemennya.

penyakit Skizofrenia muncul, bukan tanpa sebab. Secara umum para ahli menyimpulkan bahwa, ada beberapa faktor yang diyakini menjadi latar belakang seseorang mengidap skizofrenia. Namun penyebab utama sampai saat ini belum ditemukan, akan tetapi ada beberapa kondisi yang diduga erat terkait dengan penyakit ini diantaranya seperti:

Pertama, Factor genetic, merupakan salah satu yang menjadi penyebab tertinggi seseorang dapat mengidap skizofrenia. Beberapa studi menyebutkan bahwa seseorang yang keluarganya memiliki riwayat menderita skizofrenia beresiko 10% lebih tinggi terserang penyakit yang sama. Resiko akan semakin besar mencapai 40% jika kedua orang tua juga punya riwayat menderita skizofrenia (alodokter.com, 2023; halodoc.com, 2022; Scarf et al., 2020).

Kedua, factor kimia pada otak, Selain genetic factor ketidakseimbangan kadar dopamine dan serotonin yaitu zat kimia yang berfungsi mengirimkan sinyal pada otak, Menjadi penyebab tertinggi setelah factor genetic. Ketidakseimbangan zat kimia, struktur dan fungsi otak yang dialami oleh penderita skizofrenia. Bisa disebabkan karena benturan dan cedera pada bagian kepala (alodokter.com, 2023; halodoc.com, 2022; Scarf et al., 2020).

Ketiga, factor lingkungan social. Situasi lingkungan social yang penuh tekanan seperti stress, kesulitan mendapat pekerjaan, kehilangan pekerjaan, serta pengalaman traumatis seperti bullying, pelecehan seksual, dan kekerasan baik secara fisik maupun non fisik. Pada Aspek ini dapat mempengaruhi seseorang beresiko lebih tinggi terserang skizofrenia (alodokter.com, 2023; halodoc.com, 2022; Scarf et al., 2020).

Dalam konteks Arthur. Factor genetic, factor kimia pada otak dan factor lingkungan. Keseluruhan aspek ini menjadi latar belakang utama yang diceritakan dalam film, mengapa Arthur menderita skizofrenia. Arthur sejak kecil selalu menjadi objek penyiksaan oleh ibu serta kekasih ibunya. Sampai-sampai syaraf pada otak Arthur mengalami kerusakan. Riwayat ibunya yang juga mengalami skizofrenia serta tekanan dari lingkungan social dimana Arthur tumbuh sebagai masyarakat kelas bawah di lingkungan kota Gotham yang gelap, status ekonomi yang rendah, gagal meraih cita-cita, diikuti oleh kondisi ketimpangan social antara si miskin dan sikaya yang akut, birokrasi yang bobrok, korupsi tinggi serta kemunduran peradaban. Mempertegas bahwa ketiga factor tersebut menjadi salah satu aspek yang saling berkaitan menjadikan Arthur menderita Skizofrenia (Baharuddin & Gosal, 2021).

Dibully Secara verbal dan Non Verbal

Secara umum bullying merupakan tindakan menyakiti seseorang atau sekelompok orang, baik secara verbal, fisik, maupun mental. Biasanya pelaku bullying mempersepsikan dirinya sebagai seseorang yang memiliki power atau kekuasaan, terhadap korbannya yang dianggap pihak lemah dan tidak berdaya. Anggapan ini membuat pelaku bullying merasa berhak malakukan apa saja terhadap korbannya, baik secara verbal maupun kontak fisik secara langsung. Seperti mengancam, mempermalukan, memanggil dengan panggilan nama yang merendahkan, mengejek, mengintimidasi, memaki, memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang milik orang lain. Tindakan semena-mena yang sering dialami oleh korban tak jarang membuat mereka merasa tertekan, trauma, dan mengalami gangguan psikis (Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, 2017; Winduwati, 2021).

Dalam kaitannya dengan film Joker tekanan dan trauma psikologis atau gangguan mental yang dialami oleh Arthur Fleck, selain karena Faktor penyakit PSA dan Skizofrenia. Kedua penyakit ini juga menjadikan Arthur banyak tidak disukai oleh rekan kerjanya serta dianggap aneh. Bahkan karena penyakitnya Arthur kerap menjadi sasaran bully baik secara verbal maupun fisik. Dalam beberapa adegan film diperlihatkan bagaimana Arthur sering menjadi target bully.

Adegan *pertama*, terjadi di awal film. Dari agensi badut tempat Arthur bekerja, ia disewa oleh sebuah toko yang menjual barang diskon, untuk mempromosikan toko dengan menggunakan papan iklan putar. Namun di tengah pekerjaannya, tiba-tiba papan yang Arthur sedang putar, direbut tanpa alasan oleh sekelompok anak remaja. Sekelompok anak remaja itu kemudian berlari meninggalkan Arthur sambil

menampilkan ekspresi senang. Arthur yang tidak terima papan iklannya telah direbut, kemudian mengejar mereka, untuk mengambil Kembali papan iklannya. Ironisnya dalam pengejaran itu, Arthur justru dipukul oleh salah satu anak dengan menggunakan papan iklan yang telah direbut dari Arthur. Sampai membuat papan iklan tersebut hancur. Akibat pukulan itu Arthur pun terjatuh hingga tersungkur di jalan.



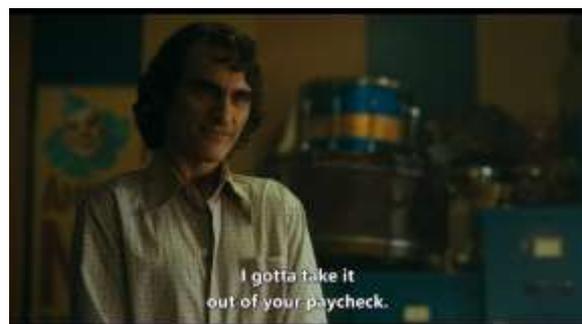
Gambar 8: Arthur ditendang dan dipukuli sekelompok anak remaja

Setelah Arthur terjatuh seperti terlihat pada gambar 8. Mereka kemudian menghampiri Arthur yang tengah tergeletak sembari menendang dan memukuli Arthur hingga Arthur terbaring lemah.

Adegan *kedua*, pembullying secara fisik Kembali dialami Arthur ketika ia sedang dalam perjalanan pulang dengan kereta. Di tengah perjalanan, Arthur menyaksikan 3 orang pemuda sedang melecehkan seorang wanita. Secara tiba-tiba penyakit tawa Arthur kambuh di tengah peristiwa itu. Arthur tertawa kencang dan tidak terkendali hingga membuat tawanya terdengar oleh sekelompok pemuda yang sedang mengganggu wanita tersebut. Merasa aksi mereka ditertawakan dan diejek oleh Arthur. Kemudian sekelompok pemuda ini menghampiri Arthur. Awalnya mereka hanya mengganggu Arthur secara verbal, seperti menampilkan ekspresi wajah mengejek sambil memakaikan topi badut yang diambil dari kepala Arthur. Namun tak berselang lama, ketika Arthur ingin

mengambil kartu yang menunjukkan bahwa ia memiliki penyakit PSA di dalam tasnya. pemuda tersebut tiba-tiba merampas tas milik Arthur. Arthur mencoba melawan dengan menendangnya, namun salah satu pemuda menahannya, mereka kemudian memukuli Arthur hingga Arthur terbaring di lantai. Di tengah pertengkaran tersebut Arthur berusaha melawan, sampai ia lepas kendali dengan menembakkan pistol kepada kelompok pemuda yang telah membullynya hingga mereka meninggal dunia.

Adegan *ketiga*, merupakan bentuk bullying secara verbal yang dilakukan oleh bos Arthur. Adegan ini terjadi tak lama setelah Arthur di bully oleh sekelompok remaja, hingga membuat papan iklan yang dibawanya hancur. Sang bos yang bernama Hoyt meminta Arthur mengganti atau mengembalikan papan iklan milik toko yang telah hancur itu. Arthur yang dalam situasi tertekan mencoba menjelaskan bahwa papan itu hancur sebab ia dibully dan dipukuli oleh sekelompok remaja dengan menggunakan papan iklan yang telah direbut darinya. Arthur berusaha meyakinkan bosnya bahwa ia telah di bully,



Gambar 9: Arthur diancam oleh bosnya

tapi seperti terlihat pada gambar 9 sang bos tidak mempercayainya dan menganggap Arthur aneh. Ia tetap bersikeras memaksa Arthur untuk mengembalikan papan iklan tersebut, dengan mengancam jika tidak

dikembalikan maka gaji Arthur akan dipotong.

Pembullying yang datang silih berganti dialami Arthur berdampak pada kondisi psikis atau emosi Arthur. Karakter Arthur dalam film ini yang pada mulanya digambarkan sebagai pria baik-baik yang kerap tersakiti. Berubah 180 derajat menjadi orang jahat (dijuluki sebagai joker) yang sering berbuat kerusuhan, keonaran bahkan pembunuhan. Perubahan sikap Arthur disulut oleh kasus pembunuhan perdananya terhadap 3 orang pemuda yang membullynya saat ia sedang dalam perjalanan di dalam sebuah kereta. Ternyata 3 orang pemuda yang Arthur bunuh merupakan pekerja bank yang kaya raya. Pembunuhan yang Arthur lakukan dengan wajah bertopeng badut tidak diduga, mendapat dukungan dari Sebagian masyarakat kota Gotham. Mengingat gerakan anti orang kaya di kota Gotham tergolong masif, karena adanya ketimpangan social yang sangat runcing.

Akhirnya pembunuhan yang Arthur Fleck lakukan menjadi titik awal terjadinya pergerakan masa anti orang kaya, dengan topeng badut di kota Gotham. Merasa tindak kejahatannya mendapat dukungan dari masyarakat Arthur pun bangkit sebagai pembunuh berdarah dingin dengan julukan Joker.

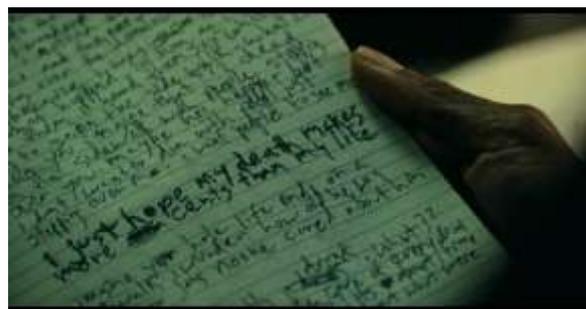
Perubahan yang dialami Arthur Ini merupakan efek domino dari sikap orang-orang di lingkungannya yang sering membully Arthur karena latar belakang penyakitnya, banyak yang menganggap Arthur sebagai orang aneh. Efek domino ini akhirnya berdampak pada kondisi emosinya yang labil dalam menyikapi suatu masalah hidup. Bahkan dengan julukan barunya sebagai joker Arthur tidak segan membunuh psikiater saat ia sedang konsultasi rutin di ruangnya. Pada satu adegan ini Arthur bahkan mengaku bahwa saat membunuh ia justru menemukan kesenangan dan kepuasan (Camp et al., 2010).

Teknik Journaling: Metode Konseling terhadap Arthur

Terdapat satu adegan Arthur sedang berkonsultasi dengan psikiater mengenai kondisi psikologisnya. Dalam adegan ini Arthur diminta untuk menunjukkan buku harian yang telah di tulisnya setiap hari sebagai bagian dari metode konseling. Buku harian yang ditulis Arthur selain menunjukkan berbagai keresahan dan kegiatannya setiap hari. Ada pula jokes, lelucon serta kumpulan materi stand up. Namun sayangnya jokes ataupun lelucon yang ditulis Arthur justru tak mengandung komedi. Tulisan Arthur begitu gelap mengandung kematian dan bunuh diri (Detikhot, 2019).



Gambar 10: Arthur dalam proses konseling



Gambar 11: Isi buku harian Arthur

Seperi terlihat pada gambar 10 dan 11 saat Arthur tengah dalam proses konseling. Dalam catatan harian tersebut misalnya terdapat kalimat *"I just hope my death makes more cents than my life"* (kuharap kematianku menghasilkan lebih banyak uang daripada hidupku). Catatan ini menunjukkan bahwa ada perasaan

putus asa, kekalutan dalam diri Arthur. Arthur beranggapan bahwa dirinya selama hidup selalu diabaikan dan dianggap remeh oleh orang disekitarnya.

Melalui pembacaan terhadap catatan harian yang ditulis Arthur, konselor berusaha menyelami seluk beluk, latar belakang mental illness dalam diri Arthur. proses yang dilakukan oleh konselor dengan memahami dan membaca buku harian Arthur merupakan metode Journaling. Metode ini adalah proses untuk memahami ekspresi tertulis yang dibawa ke dalam sesi konseling melalui buku harian yang ditulis oleh klien. Penugasan ini dilimpahkan oleh konselor kepada klien untuk menumpahkan berbagai perasaannya ke dalam diary. Ini dilakukan oleh konselor untuk memberikan kebebasan kepada individu dalam mengungkapkan dan memahami masalah kehidupan, pikiran, dan perilaku. Guna mengatasi, memperbaiki bahkan menyelesaikan permasalahan yang dialami. Maka pada konteks ini menurut ellis konselor yang bertindak sebagai fasilitator setelah memahami klien melalui buku harian. Setidaknya dapat memberi masukan agar mampu berpikir, berperasaan dan bertindak melawan pemikiran yang mengecewakan (Rafsel et al., 2018). Effort menegaskan metode journaling dapat mengurangi gejala-gejala traumatic klien seperti memperbaiki suasana hati dan perasaan, mengubah struktur pikiran atau keyakinan dan sebagainya. Lebih jauh effort mengungkapkan bahwa berbagi dan berdiskusi tentang isi jurnal dengan konselor profesional akan memperbesar keberhasilan pencapaian konseling. sebab metode journaling diharapkan dapat mengarahkan klien pada kesadaran diri, dan penerimaan yang lebih besar agar memungkinkan klien menciptakan hubungan dengan dirinya sendiri (N. K. Sari et al., 2021).

KESIMPULAN

Ternyata bullying secara fisik maupun non fisik, yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dapat membawa dampak secara psikis kepada korbannya. Dalam film joker Arthur sebagai tokoh utama, yang selalu menjadi korban bully, memperlihatkan keadaan demikian. Perundungan demi perundungan baik secara fisik maupun verbal yang dialami Arthur, akibatnya membuat Arthur menderita penyakit, PSA dan Skizofrenia. Karena kelainan atau penyakit yang dideritanya, Arthur selalu ditempatkan pada kondisi yang tidak adil. Oleh sebab itu Arthur bertransformasi menjadi pria psikopat yang kerap berbuat onar bahkan sampai membunuh orang lain, hanya demi kesenangan dan memuaskan hasrat nya. Dalam film ini untuk memahami kondisi psikologis yang dialami Arthur konselor menggunakan teknik Journaling, yakni sebuah metode untuk memahami ekspresi tertulis yang dibawa ke dalam sesi konseling melalui buku harian yang ditulis oleh klien.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alfina Eka Pratiwi, M. K. (2022). Schizophrenia And Pseudobulbar Affect Disorder In The Film Script Joker. *Language Literacy: Journal Of Linguistics, Literature, And Language Teaching*, 6(1), 189-199. <https://doi.org/10.30743/LI.V6i1.5261>
- Alodokter.Com. (2023). *Skizofrenia*. Alodokter.Com. <https://www.alodokter.com/skizofrenia>
- Baharuddin, A. F., & Gosal, A. N. (2021). Exploitation And Social Discrimination Portrayed In The " Joker " Movie (2019): A Study Of Class Analysis. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 14(2), 217-228.
- Brown, J. (2021). A City Without A Hero : Joker And Rethinking Hegemony A

- City Without A Hero: Joker And Rethinking Hegemony. *New Review Of Film And Television Studies*, 19(1), 7-18.
<https://doi.org/10.1080/17400309.2020.1864177>
- Camp, M. E., Webster, C. R., Coverdale, T. R., Coverdale, J. H., Ed, M., Nairn, R., & Ph, D. (2010). The Joker: A Dark Night For Depictions Of Mental Illness. *Academic Psychiatry*, 34(2), 145-149.
- Detikhot. (2019). *Menguak Isi Buku Harian Joker*. Detikhot.
<https://hot.detik.com/movie/d-4737758/menguak-isi-buku-harian-joker>
- Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, M. B. S. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 324-330.
- Faddy Hendarsyah. (2016). Diagnosis Dan Tatalaksana Skizofrenia Paranoid dengan Gejala-Gejala Positif dan Negatif. *Medula Unila*, 4(3), 57-62.
- Halodoc.Com. (2022). *Skizofrenia*. Halodoc.Com.
<https://www.halodoc.com/kesehatan/skizofrenia>
- Hermiati, D. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kasus Skizofrenia Pada Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu. *Jurnal Keperawatan Silampari (JKS)*, 1(2), 78-92.
- Jürgens, A. (2020). The Pathology of Joker 'S Dance: the Origins of Arthur Fleck 'S Body Aesthetics in Todd Phillips 'S 2019 Joker Film the Pathology of Joker 'S Dance: the Origins of Arthur. *Dance Chronicle*, 43(3), 321-337.
<https://doi.org/10.1080/01472526.2020.1816740>
- Madhona, R. H. (2019). Representasi Emosional Joker sebagai Korban Kekerasan dalam Film Joker 2019 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Soetomo Communication And Humanities*, 3(1), 1-13.
- Putri, C. N. (2020). Psychological Analysis on Arthur Fleck in " Joker " Movie. *International Conference On English Language Education (ICONELE) 2020 psychological*, 381-394.
- Rafsel, D., Pd, M., Dewi, Y. S., Pd, S., & Pd, M. (2018). Teknik " Journaling " Dalam Konseling. *International Conference On Education 2018 Teachers In The Digital Age, 2015*, 243-246.
- Redmond, S. (2021). The Loneliness of Joker the Loneliness of Joker. *New Review of Film and Television Studies*, 19(1), 65-77.
<https://doi.org/10.1080/17400309.2020.1861871>
- Rosita, E., & Prathisara, G. (2022). Representation of Violence Value in Joker Film. *Commicast*, 3(1), 92-104.
- Sari, N. K., Haryadi, R., Konseling, B., Islam, U., & Mab, K. (2021). Analisa Penyakit yang Dialami Tokoh Arthur serta Penggunaan Pendekatan Rebt dalam Proses Konseling. *Teaching and Learning in The 21 St Century: Challenges And Opportunities For Educator*, 480-487.
- Sari, P. (2019). Dinamika Psikologi Penderita Skizofrenia Paranoid yang Sering Mengalami Relapse. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 4(2), 124-136.

Scarf, D., Zimmerman, H., Winter, T., Boden, H., Graham, S., Riordan, B. C., & Hunter, J. A. (2020). Association of Viewing the Films Joker Or Terminator: Dark Fate With Prejudice Toward Individuals With Mental Illness. *JAMA Network Open*, 3(4), 4–6. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2020.3423>

Winduwati, S. (2021). Representasi Kekerasan Non-Fisik pada Film Joker (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Koneksi*, 5(1), 127–132.

Wirawan, A. N. (2021). Audience Perspective on Todd Phillips's Joker (2019): A Lacanian Psychoanalysis. *Journal of Transnational American Studies*, 8(1), 50–61.